

MASYARAKAT INDUSTRI DAN PROSES DEHUMANISASI

Oleh Nurcholish Madjid

Sudah tentu kita menyadari bahwa Indonesia bukan atau belum merupakan negara industri. Indonesia adalah negara pertanian, lagi pula masih amat miskin. Tetapi hal itu tidak menghalangi kita untuk membicarakan beberapa hal yang menyangkut masyarakat yang telah mengalami industrialisasi. Sebab, mengatakan bahwa kita tidak berkepentingan terhadap persoalan-persoalan yang ditimbulkan mengimplikasikan bahwa kita tidak akan terkena oleh akibat-akibatnya yang buruk, dan hal tersebut kurang realistis. Dunia sudah sedemikian dipersempit dan diperkecil oleh kemajuan-kemajuan teknologi, sehingga tidak satu bangsa pun dapat secara sempurna menghindari keterkenaan (*exposure*) pengaruh-pengaruh yang datang dari bangsa lain. Untuk Indonesia hal itu ditambah lagi dengan politik pintu terbuka yang dianut pemerintah Orde Baru. Lagi pula pembangunan yang dilaksanakan dengan giat sekarang ini tentu akan berujung pada terbentuknya masyarakat industrial Indonesia.

Nilai-nilai Masyarakat Industrial

Perlu kita ketahui terlebih dahulu nilai-nilai yang dominan di dalam masyarakat industrial, sebab dehumanisasi adalah suatu proses yang menyangkut masalah nilai-nilai. Masyarakat industrial

menuntut dan melahirkan nilai-nilainya sendiri yang tidak dapat dihindarkan. Untuk menjadi industrial, suatu masyarakat harus disiapkan untuk menerima nilai-nilai yang bakal menunjang proses industrialisasi itu. Tetapi lebih penting lagi ialah bahwa setiap industrialisasi, dikehendaki ataupun tidak, pasti melahirkan tata nilai yang kebanyakan tidak dikenal suatu masyarakat non-industrial. Keharusan-keharusan itu, betapapun buruknya, menjelma menjadi tata nilai resmi. Pelanggaran atas nilai-nilai itu akan mengakibatkan sanksi-sanksi yang langsung dirasakan oleh pelakunya menurut ukuran-ukuran masyarakat industrial itu sendiri. Jock Young menyimpulkan tujuh nilai formal yang mendasari masyarakat industrial:

- (1) Kesenangan yang tertunda.
- (2) Perencanaan kerja atau tindakan masa datang.
- (3) Tunduk kepada aturan-aturan birokratis.
- (4) Kepastian, pengawasan yang banyak kepada detail, sedikit kepada pengarahan.
- (5) Rutin, dapat diramalkan.
- (6) Sikap instrumental kepada kerja.
- (7) kerja keras yang produktif di nilai sebagai kebaikan.

Masyarakat industri, berbeda dengan masyarakat-masyarakat non-industrial, menunda upah dan kesenangan para pekerja sampai saat yang telah disetujui bersama, seperti awal bulan sebagai hari-hari menerima gaji, hari Minggu sebagai hari bebas kerja, sistem cuti dan lain-lain. Norma-norma itu, walaupun ada pada masyarakat non-industrial, adalah jauh lebih berfungsi pada masyarakat industrial.

Begitu pula tentang perencanaan. Hal itu tentu lebih merupakan keharusan pada masyarakat industri daripada lainnya. Maka dengan sendirinya adanya sistem pembukuan, perkantoran, dan apa saja yang bersangkutan dengan administrasi dan birokrasi adalah lebih diperlukan pada masyarakat industrial daripada masyarakat

pertanian umpamanya. Keharusan seseorang untuk tunduk kepada sistem birokrasi dan mekanismenya itu menghilangkan otonominya, dan membuatnya tidak berdaya mengadakan pilihan lain atau, dengan perkataan lain, ia terpaksa bersikap fatalistis! Segala sesuatu telah diatur dengan pasti. Kepastian itu terjelma dalam pengawasan segi-segi mendetil, yang melahirkan subnilai bahwa seseorang berharga atau berguna adalah setingkat dengan bidang keahliannya. Maka *skill* menjadi mutlak penting, dan bukan hanya “kebijaksanaan” atau “kearifan” saja, yang justru hampir-hampir tanpa faedah bagi masyarakat industrial untuk industrinya.

Selanjutnya tentu saja hal itu melahirkan rutinisasi, semuanya berjalan menurut aturan-aturan yang pasti, dapat diketahui permulaannya dan dapat diramalkan ujungnya. Birokrasi itu mencakup sistem rasionalitas ekonomi, pembagian kerja yang canggih dan perangai-perangai resmi yang saling terjalin secara sempurna. Nilai-nilai itu berfungsi untuk menjaga cara kerja yang konsisten dan rajin serta mewujudkan tujuan-tujuan produksi jangka panjang. Dengan begitu terciptalah apa yang disebut “mesin masyarakat” atau “masyarakat mesin”, yang di dalamnya kerja keras dan produktif menjadi sumber penghargaan atas seseorang.

Akibat-Akibat Kemakmuran

Hampir dapat dikatakan bahwa industrialisasi membawa kepada kemakmuran. Atau, dengan sedikit kekecualian, kemakmuran dapat dicapai melalui industrialisasi. Keterangan lebih lanjut sudah tentu akan merupakan wewenang para ahli ekonomi.

Setiap kenaikan kemampuan material suatu masyarakat adalah bernilai positif, termasuk dari segi peningkatan harkat kemanusiaan masyarakat itu, baik perseorangan maupun kelompok. Sebab harkat atau martabat kemanusiaan adalah pusat kebahagiaannya. Dan ia akan ditemukan hanya dalam keadaan seseorang dapat dengan bebas mengembangkan dirinya. Menurut Goethe, “manusia

membawa dalam dirinya tidak hanya pribadinya sendiri tetapi seluruh kemanusiaan — dengan segala potensinya — sekalipun dia dapat mewujudkan potensi-potensi itu hanya dengan suatu cara yang terbatas, disebabkan pembatasan-pembatasan dari luar terhadap eksistensi pribadinya.

Salah satu di antara pembatasan-pembatasan itu, yang terpenting karena yang terkuat, ialah kemiskinan. Maka dari segi ini, karena industrialisasi membawa kemakmuran, maka ia juga berarti peningkatan kemanusiaan, jadi membawa humanisasi. Agaknya itulah sebabnya maka Lenin, dalam satu slogannya, mengatakan bahwa sosialisme adalah elektrifikasi menyeluruh. Dan sosialisme adalah suatu cita-cita mewujudkan kemanusiaan secara lebih sadar.

Tetapi agaknya memang tidak ada sesuatu hasil yang bisa dicapai tanpa harga atau pengorbanan. Kemakmuran yang dibawa oleh industrialisasi umpamanya, ternyata meminta korban-korban yang tidak kecil. Dalam tahapnya yang berkelanjutan, pengorbanan yang dituntut itu justru adalah kemanusiaan itu sendiri.

Sekarang ini, setelah sempat menyaksikan pengalaman-pengalaman negara industri maju, para peninjau dapat mengatakan bahwa pembatasannya Goethe dalam pengembangan kemanusiaan itu adalah justru datang dari industrialisasi yang membawa kemakmuran material tersebut. Dalam bagian terdahulu telah dikatakan bahwa salah satu nilai formal masyarakat industrial ialah birokrasi, yang di dalamnya tersimpul nilai-nilai lain seperti kerutinan, kepastian, dan instrumentalisme. Mekanisme itu membuat seseorang berada dalam posisi tanpa pilihan, jadi fatal. Hal itu berarti bahwa seseorang telah kehilangan dirinya sendiri. Ia hanya merupakan suatu fungsi dari suatu keseluruhan permesinan, yang apabila berdiri sendiri, atau sendirian, akan tidak mempunyai arti apa-apa. Ia digunakan atau dibuang semata-mata berdasarkan fungsi yang mungkin ia lakukan; dengan perkataan lain, nilai instrumentalistisnya. Sedangkan kemanusiaannya yang intrinsik sering tidak dijadikan hitungan. Di sinilah mulai timbul masalah

makna hidup. “Hidup ini untuk apa?” adalah pertanyaan yang tidak menenteramkan, justru bagi mereka yang makmur secara material di negara industri yang mengakibatkan dehumanisasi tadi. Kita harus ingat bahwa selama kekuatan-kekuatan produktif belum berkembang — selama masyarakat masih dalam kemiskinan — keharusan untuk bekerja dan mempertahankan hidup itu saja sudah cukup memberi makna hidup bagi seseorang. Memang menemukan makna hidup adalah suatu keharusan kemanusiaan. Tetapi jika penemuan itu hanya terbatas pada bagaimana mempertahankan hidup itu sendiri saja adalah tidak sempurna, kalau malah bukan penipuan psikologis. Maka, meskipun kemiskinan membuat orang tidak perlu mempertanyakan apa makna hidup ini karena ia menemukannya dalam berjuang untuk hidup itu sendiri, hal itu bukanlah suatu keadaan yang humanistik. Kemiskinan tetap non-humanistik.

Nilai-nilai Bawah Tanah

Nilai-nilai resmi yang diterangkan pada angka-angka di atas adalah nilai-nilai di atas tanah. Nilai-nilai itu diakui sah oleh masyarakat, dan setiap orang diharuskan untuk bertindak dengan mengikuti ketentuan-ketentuannya. Tetapi nilai-nilai itu mengakibatkan dehumanisasi. Dan dehumanisasi adalah penderitaan, sekalipun bersifat immaterial. Maka dalam masyarakat selalu ada kecenderungan laten untuk membebaskan diri dari nilai-nilai tersebut. Penyaluran keluar kecenderungan itu secara resmi ialah melalui hari-hari libur, cuti atau waktu senggang (*leisure time*). Karena itu Bertrand Russell menganggap bahwa waktu senggang merupakan bagian mutlak dari kemanusiaan. Menurut dia, kreativitas budaya dimungkinkan adanya waktu senggang orang-orang kaya. Dan kreativitas budaya itu tidak semuanya bersifat material. Contohnya adalah sastra dan musik.

Jadi ada dua nilai yang dianut oleh seseorang dalam masyarakat industrial, yang resmi selama waktu kerja dan yang tidak resmi selama waktu senggang. Dapat pula dikatakan nilai resmi adalah norma-norma dalam *publik life* dan nilai-nilai bawah tanah adalah norma dalam *private life*. Namun keduanya itu, sebagaimana dinyatakan secara amat sederhana oleh Matza dan Sykes, sekalipun berbeda namun tidak terpisah. Nilai-nilai formal adalah bentuk pengorbanan seseorang melalui kerja yang akan memberinya kelengkapan material yang kemudian akan ia gunakan dalam waktu-waktu senggang dengan nilai-nilainya yang tersendiri itu. Ringkasnya, orang taat kepada nilai-nilai formal untuk dapat menikmati nilai-nilai bawah tanah (*subterranean values*). Justru nilai-nilai bawah tanah itulah yang menjadi tujuan dan tempat seseorang menemukan dirinya kembali (mengalami humanisasi), sedangkan nilai-nilai formal itu bersifat instrumental belaka. Namun, karena keharusan-keharusan masyarakat industrial itu maka seseorang dibenarkan menikmati nilai-nilai bawah tanah hanya kalau ia telah memenuhi kewajibannya menaati nilai-nilai formal di waktu kerja. Maka etos produktivitas memberikan pembenaran bagi dilaksanakannya nilai-nilai waktu senggang. Jadi sebetulnya nilai-nilai waktu senggang yang sekarang (dalam masyarakat industrial) menjadi di bawah tanah itulah yang semestinya dinikmati oleh manusia karena kemanusiaannya. Perubahan nilai-nilai waktu senggang kepada nilai-nilai waktu kerja itu secara sederhana diringkaskan oleh Herbert Marcuse sebagai berikut :

<i>Dari</i> (nilai waktu senggang)	<i>ke</i> (nilai waktu kerja)
Kepuasan yang segera didapat	kepuasan tertunda
Kenikmatan	pengekangan kenikmatan
Kesenangan (<i>joy</i>) dan main	garapan atau kerja
Sikap reseptif	sikap produktif
Tidak ada tekanan	keamanan, ketertiban

Jadi proses pemasyarakatan, termasuk yang dialami oleh setiap orang dari masa anak-anak sampai dewasa, menyangkut perpindahan dari prinsip kesenangan kepada prinsip kenyataan, dari dunia kebebasan dan kenikmatan kepada dunia yang diliputi keharusan-keharusan. Setiap orang yang telah mengecap surga permainan di masa kanak-kanak menyimpan dalam hati kecilnya suatu utopia tentang dunia di mana keharusan-keharusan ekonomi tidak menjadi beban dan di mana dia dapat menyatakan keinginan-keinginannya secara bebas.

Itulah dasar psikologis nilai-nilai waktu senggang atau bawah tanah. Karena aspirasi-aspirasi itu melekat pada manusia sebagai manusia, maka sering ia tidak merasa puas dengan penyaluran-penyaluran formal yang disahkan seperti hari libur tersebut. Maka muncullah perseorangan atau kelompok yang ingin mengabaikan norma-norma formal tadi secara total. Karena aspirasi-aspirasinya tidak dapat dinyatakan dalam aturan kultural yang resmi dan dapat diterima masyarakat maka orang itu membentuk masyarakatnya sendiri, yaitu masyarakat bohemian. Dari sudut inilah maka kita dapat memahami mengapa pernyataan-pernyataan luar atau manifestasi bohemianisme itu justru kuat di negara-negara yang maju industrinya, seperti misalnya hipisisme, pemadatan (narkotika), ekstremisme dalam ideologi politik dan lain-lain.

Penyelesaian?

Apakah ada suatu penyelesaian bagi keadaan itu atau tidak adalah merupakan pertanyaan besar abad sekarang. Karena seriusnya masalah ini maka sudah tentu banyak ahli pikir yang mencurahkan perhatiannya atas masalah ini. Salah seorang di antaranya ialah yang telah disebut-sebut di muka, Herbert Marcuse, pemikir paham Kiri Baru di Amerika. Ia mengatakan bahwa kemanusiaan berintikan kebebasan. Maka hilangnya kebebasan, betapapun hal itu dapat dicarikan pembenaran, adalah menghilangkan kemanusiaan, ter-

masuk pula industrialisasi. Memang masyarakat industri modern menciptakan kemungkinan untuk mengembangkan waktu senggang yang akan memberi kebebasan untuk menyatakan nilai-nilai bawah tanah. Tetapi pengembangan itu akan juga mengancam kepentingan-kepentingan yang ada. Sebab semakin besar kemungkinan seseorang membebaskan diri dari hambatan-hambatan yang diakibatkan oleh kemiskinan atau kekurangan, semakin masyarakat industri merasakan keharusan untuk memelihara dan mempertajam hambatan-hambatan itu, kecuali jika susunan dominasi yang telah berdiri itu dihancurkan. Yang perlu, kata Marcuse, ialah bahwa produktivitas harus dikekang untuk memberikan dasar material bagi pelaksanaan nilai-nilai bawah tanah. [❖]